

PROSES KREATIF KARYA TARI SERI FATWA

Mega Lestari Silalahi^{1*}, Rezky Gustian Asra²

^{1,2} Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal Batam, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ meyanari90@gmail.com

How to cite: Silalahi, M.L.,* Asra, R.G. (2025). Proses Kreatif Karya Tari Seri Fatwa. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 180-189

ABSTRAK

Karya tari *Seri Fatwa* merupakan karya yang terinspirasi dari sastra melayu yaitu Gurindam Dua Belas ciptaan Raja Ali Haji. Isi dari Gurindam 12 terdiri dari dua belas pasal dengan sampaian pesan moral bagi kehidupan manusia. Karya ini berawal dari konsep tari tunggal yang ditarikan oleh Rezky Gustian Asra, kemudian mengalami pembaharuan dalam proses kreatif penciptaan tari kelompok berjumlah tiga penari yang mewujudkan menjadi bentuk penyajian baru. Perwujudan bentuk tari kelompok ini diciptakan untuk pementasan pada Festival Siak Bermadah Riau, kemudian berlanjut Festival Musim Seni Bangka, Festival Kenduri Seni Melayu Batam hingga mewakili Indonesia dalam pertunjukan di kegiatan *Conference MAPEH 2023 di Suphanburi College of Dramatic Arts Thailand*. Perjalanan karya tari ini bertujuan membawa budaya Melayu dalam promosi dan edukasi terhadap salah satu karya sastra melayu yaitu Gurindam 12. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, dimana penulis melakukan proses analisis dari sumber dokumentasi video pementasan, wawancara, dan tinjauan artistik karya. Karya tulis ini mengulas proses kerja kreatif dalam penciptaan dan penyajian karya tari *Seri Fatwa*.

ABSTRACT

The Seri Fatwa dance inspired work by Malay literature, namely Gurindam Dua Belas, created by Raja Ali Haji. The contents of Gurindam Dua Belas consist of twelve chapters with moral messages for human life. This work began with the concept of a solo dance danced by Rezky Gustian Asra, then underwent renewal in the creative process of creating a group dance consisting of three dancers which became a new form of presentation. The embodiment of this group dance form was created for performances at the Siak Bermadah Riau Festival, then continued with the Bangka Season of Arts Festival, the Batam Kenduri Melayu Arts Festival and represented Indonesia in performances at the 2023 MAPEH conference at Suphanburi College of Dramatic Arts, Thailand. The journey of this dance work aims to bring Malay culture in the promotion and education of one of the Malay literary works, namely Gurindam 12. This research uses a qualitative approach with a descriptive analysis method, where the author carries out an analysis process from video documentation sources of performances, interviews and artistic reviews of works. This paper reviews the creative work process in creating and presenting Fatwa Series dance works.

KATA KUNCI

Proses Kreatif,
Karya Tari, Seri
Fatwa

KEYWORDS

*Creative Process,
Dance Works, Seri
Fatwa*

Received: 01 April 2025

Accepted: 26 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open
access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



PENDAHULUAN

Aktifitas kerja dan proses kreatif dalam menciptakan suatu karya seni adalah wujud proses berkarya dari seniman atau pelaku seni itu sendiri. Pengalaman, temuan baru dapat menjadi pengetahuan baru dari proses kreatif penciptaan dan hasil dari karya tersebut. Proses kerja kreatif adalah suatu proses penelitian dan karya seni adalah hasil penelitian, dalam bukunya metode

penelitian artistik pada sub bab manfaat penelitian artistik pandangan bahwa seniman atau praktisi dapat melakukan penelitian terhadap proses berkarya yang dialaminya dan karya seni yang dihasilkannya sendiri (Guntur, 2016). Untuk itu penulis akan mengulas proses kreatif penciptaan karya tari *Seri Fatwa* hasil kolaborasi dua penata tari yaitu Mega Lestari Silalahi (penulis) dan Rezky Gustian Asra pada proses perjalanannya dalam bentuk tari tunggal hingga koreografi kelompok kecil. Akan tetapi fokus penelitian pada karya tari *Seri Fatwa* bentuk koreografi tari kelompok kecil.

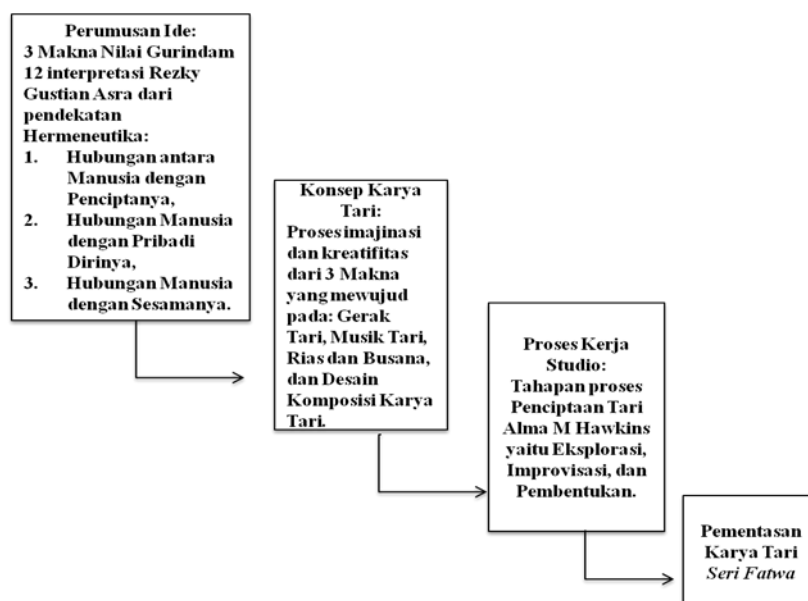
Gurindam Dua Belas merupakan sebuah puisi lama yang berasal dari naskah lama karya Raja Ali Haji. Masyarakat mengenal Raja Ali Haji sebagai sastrawan dan pahlawan nasional kepulauan Riau yang lahir di Pulau Penyengat, Tanjung Pinang Kepulauan Riau . Karya sastra yang mempunyai pesan atas nilai sebagai pedoman hidup masyarakat melayu (Muhammad Zulfadhli, 2021). Rangsang Tari *Seri Fatwa* dimulai dari karya sastra Gurindam Dua Belas oleh Raja AliHaji yang telah dipentaskan dalam wujud tari tunggal oleh Rezky Gustian Asra kemudian mengalami pengamatan lanjutan dengan rangsang visual pada karya Tugas Akhir Penciptaan Tari yang berjudul Seri Petua dalam wujud tari Kontemporer. Hadirnya rangsang idesional pada tari *Seri Fatwa* diperkuat juga berdasarkan tafsiran Dra. Hj. Raja Suzana Fitri dan Rezky Gustian Asra dengan simpulan bahwa manusia sejatinya berada di dunia yang juga terhubung dengan kehidupannya kelak diakhirat. Seperti yangdimaksud dalam agama, hubungan manusia dengan Tuhan membentuk garis vertikal, sedangkan hubungan manusia dengan manusia lainnya membentuk garis horizontal. Manusia juga mengalami gejolak dalam diri sendiri terkait batin dan akal pikirannya sehingga ada pada titik pusat manusia itu sendiri (Asra, 2024).

Ketertarikan pada tafsiran tersebut menjadi turunan ide kreatif dalam bentuk tari tunggal dan kelompok kecil yang berjudul *Seri Fatwa* Karya tari *Seri Fatwa* memiliki arti “*seri* berartikan cahaya”, sedangkan “*fatwa* berartikan nasihat atau petuah” dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penata tari memilih judul ini untuk memaknai suatu dasar pedoman dari Gurindam Dua Belas yang memuat pesan untuk masyarakat, khususnya melayu. Cahaya diartikan sebagai penerang yang berarti dengan adanya pesan dari Gurindam Dua Belas akan terus menjadi pengingat atau penerang bagi kehidupan masyarakat melayu. Nasihat atau petuah adalah ungkapan Raja Ali Haji dimana sebagai figur yang telah melewati perjalanan kehidupannya memberikan nasihat untuk selalu hidup dalam makna baik sesungguhnya.

Karya tari *Seri fatwa* merupakan proses kerja kreatif kolaborasi penata tari yang mewujudkannya dengan karya baru berjumlah tiga penari. Bentuk sajian berbeda dengan memberi fokus pada pengembangan gerak zapin dan joged serta kreativitas dalam membangun desain komposisi atau pola lantai serta iringan musik yang lebih dinamis disajikan dengan durasi karya tujuh menit harus mewakili dan mengandung makna dari serapan penata tari atas tiga makna yang ada pada Gurindam Dua Belas yaitu Hubungan Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Sesama, dan

Manusia dengan Dirinya Sendiri Ketiga hubungan makna ini telah dibedah Rezky Gustian Asra dengan pendekatan teori Hermeneutika yaitu ilmu pengetahuan untuk menginterpretasikan bagaimana sebuah teks atau kejadian masa lalu dapat dimengerti dan bermakna secara eksistensial dalam situasi saat ini (Asra, 2022). Proses interpretasi dari Gurindam 12 menjadi penemuan tiga makna diatas adalah Rezky Gustian Asra melakukan proses kerja analisis dari pemahaman, penerjemahan, dan penafsiran, hingga menyimpulkan hasil dari keterkaitan antara Dra. Hj. Raja Suzana Fitri dengannya.

Wujud tiga makna nilai hidup: Hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan pribadinya, dan hubungan manusia dengan sesamanya menjadi rumusan ide yang akan mengalami proses kreatif serta diramu dalam pengalaman artistik oleh penata tari membentuk wujud pemilihan tiga orang penari (Asra, 2024). sajian gerak, musik, rias busana, serta desain komposisi tari yang mewujud dalam karya *Seri Fatwa*. Proses kreatif yang dilakukan oleh penata tari dilakukan selama kurang lebih dua bulan dengan tahapan:



Gambar 1. Tahapan Proses Kreatif Penata Tari
(Sumber: Mega Lestari Silalahi, Oktober 2024)

Hasil proses kreatif dalam bentuk sajian karya tari *Seri Fatwa* telah dipentaskan pada Festival Siak Bermadah tahun 2022 di Riau, Festival Musim Seni Bangka tahun 2023 di Bangka Belitung, Festival Kenduri Seni Melayu tahun 2023 di Batam, hingga mewakili Indonesia dalam pertunjukan di kegiatan conference MAPEH tahun 2023 di Suphanburi College of Dramatic Arts Thailand. Lewat pertunjukan yang telah mengalami perjalanan diatas serta respon yang sangat baik oleh audience membuat proses kerja kreatif penciptaan karya tari *Seri Fatwa* menjadi hal yang menarik untuk ditelusuri. Penulis akan memaparkan proses kreatif dalam penciptaan karya tari *Seri Fatwa*, dengan

metode penciptaan Alma Hawkins serta bentuk presentasi karya: Gerak Tari, Musik Tari, Rias dan Busana, Desain Komposisi yang menjadi ruang pementasan dari karya ini juga akan dipaparkan untuk melihat hasil dari proses kreatif yang berangkat dari karya sastra Gurindam Dua Belas sebagai identitas budaya Melayu dalam wujud karya tari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan penelitian artistik (Guntur, 2016) dari penulis yang juga penata tari dari karya *Seri Fatwa* seperti tinjauan karya *Seri Fatwa* dari dokumentasi video pada pementasan di Festival Siak Bermadah 10 Oktober 2022 Siak, pementasan di event Musim Seni Bangka 20 Januari 2023, 14 Juni 2023 pada event Kenduri Seni Melayu di Kota Batam, serta 7 Agustus pada conference MAPEH di Suphanburi College of Dramatic Arts Thailand. Penulis juga melakukan proses wawancara dari rekan penata tari yaitu Rezky Gustian Asra untuk mengetahui perbedaan kerja kreatif dalam proses *Seri Fatwa* dengan karya tari Tunggalnya serta karya Tugas Akhir dengan rangsang ide sama dari Gurindam Dua Belas. Penulis juga melakukan proses wawancara bersama Jhonaldo Sianipar selaku penata musik yang telah berkontribusi dalam mengkomposisi musik dari karya *Seri Fatwa* yang mengalami proses kreatif dari unsur vokal yang awalnya hanya dinyanyikan laki-laki kemudian berkembang dengan adanya unsur vokal yang dinyanyikan oleh perempuan. Proses analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya yang juga dikorelasikan dengan pengamatan studi artistik dari jelajah proses penciptaan karya dengan metode penciptaan Alma M. Hawkins (Hawkins, 2003) hingga menemukan proses kreatif penciptaan karya tari *Seri Fatwa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses kreatif dalam penciptaan karya tari *Seri Fatwa*

Proses pembentukan karya ini dimulai dari sajian tari tunggal hingga kelompok, ide dari ketertarikan sastra Gurindam Dua Belas menjadi dasar awal mula *Seri Fatwa* versi tunggal dan sebelumnya pernah dijadikan karya yang berjudul *Seri Petua* dengan Rezky Gustian Asra sebagai koreografer yang berdurasi 30 menit untuk skripsi penciptaan tari. Rumusan wujud ide penciptaan semakin matang berdasarkan temuan 3 makna nilai dari hasil tafsiran yang mewujudkan dalam kolaborasi bersama penulis membuat karya tari *Seri Fatwa* sajian koreografi kelompok dalam durasi 7 menit. Ada batasan dimana karya baru ini tetap menekankan isi dari simbol wujud gerak dan dramatik dari hadirnya 3 makna nilai Gurindam 12 tersebut yaitu penyajian yang lebih bernuansa kemelayuan. Proses penciptaan tari juga menggunakan tahapan penciptaan Alma M Hawkins : Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan (Hawkins, 2003). Proses kreatif dapat dilihat dari bentuk

penyajianya yaitu: Wujud Gerak, Musik, Rias dan Busana, Desain Komposisi Tari *Seri Fatwa* yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Proses Kreatif: Wujud Gerak dalam Karya Tari *Seri Fatwa*

Penata tari melakukan proses kreatif dalam kerja studio menciptakan gerak tari *Seri Fatwa* berangkat dari gerak tari melayu yaitu langkah zapin dan joged, kreatifitas pada Proses eksplorasi dapat dilihat pada pengolahan esensi kaki yang dimainkan dengan bentuk analisa gerak pada aksi tubuh seperti: putaran, langkah berpindah, dan gerak isyarat serta bentuk usaha atau kualitas gerak pada aspek bentuk waktu (cepat-lambat) dan ruang (langsung-fleksibel) (Smith & Suharto, 1985) kemudian pada pengolahan tangan lebih mengarah pada 3 makna simbol dari serapan ide gagasan seperti: Gerak tangan cenderung ke atas yang mewakili garis vertikal ke atas Ketuhanan sesuai dengan pesan pada Gurindam bahwa selayaknya kita harus mematuhi ajaranNYA. Kemudian gerak tangan yang mengarah kedalam adalah interpretasi pada manusia itu sendiri, mengingat bahwa pribadi diri perlu dijaga dengan baik dalam sikap dan perilaku. Pergerakan tangan ke ruang horizontal mewakili bentuk hubungan manusia dengan sesamanya. Gestur badan seperti bagian torso cenderung tegak dan jika gesture badan posisi rendah sedikit membungkuk terinspirasi dari teknik dasar tari melayu, gesture tubuh disadari harus memberi karakter tubuh tari melayu meskipun telah diberi sentuhan variasi pada olah teknik tubuh penata tari. Proses improvisasi juga hadir dalam pemberian kesan di pembagian ruang gerak penari secara satu atau tiga pusat perhatian dengan wujud gerak simetris ataupun asimetris dalam komposisi kelompok (Hadi, 2003). Proses pembentukan adalah wujud struktur dari rangkaian gerak, motif, variasi, lintasan, dan adegan yang telah disusun sesuai dengan struktur dinamika penyajian yang telah penata tari rencanakan.



Gambar 2. Desain gerak tangan keatas dan posisi simpuh menjadi imajinasi bentuk hubungan manusia dengan penciptaNya. (Dokumentasi: Jhonaldo027, Siak, 2022)



Gambar 3. Desain gerak tangan keatas dengan variasi level tinggi, sedang, dan rendah. (Dokumentasi: Jhonaldo027, Siak, 2022)



Gambar 4. Desain gerak gesture kesamping dan arah horizontal imajinasi pola hubungan manusia dengan sesamanya.
(Dokumentasi: Jhonaldo027, Siak, 2022)



Gambar 5. Desain gerak kedalam hubungan dengan pribadi manusia itu sendiri.
(Dokumentasi: Jhonaldo027, Siak, 2022)

b. Proses Kreatif: Wujud Musik dalam Karya Tari *Seri Fatwa*

Fungsi musik tari menurut Allan P. Meriam dalam Yayan Abubakar terdapat beberapa fungsi yaitu: sebagai sarana komunikasi dengan orang lain, sebagai persembahan yaitu simbol dari kebudayaan masyarakat, sebagai sarana kelangsungan dan statistik budaya yang berperan pada pelestarian guna kelanjutan dan stabilitas suatu budaya (Meriam, 1964) menjadi wujud cipta musik tari *Seri Fatwa*. Wujud musik tari *Seri Fatwa* tidak hanya sebagai pengiring tari tapi harus menjadi fungsi informatif, dikatakan pengiring melihat bahwa konteks musik dapat memberi tanda pada gerak dan kesan tertentu sehingga teba gerak yang dihasilkan semakin kuat serta bermakna. Awal penciptaan musik tari *Seri Fatwa* yang dilakukan oleh komposer Jhonaldo Sianipar untuk kebutuhan tari tunggal oleh Rezky Gustian Asra hanya berbentuk struktur musik dengan vokal laki-laki pada menit ketiga dan lima, akan tetapi pada wujud tari kelompok *Seri Fatwa* penata tari memberikan fungsi informatif dengan menghadirkan kata-kata dari naskah Gurindam Dua Belas yang diwujudkan dalam vokal pada musik tari seperti diawali dengan salam pembuka “*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Gurindam Dua Belas Gubahan Raja Ali Haji*”.

Proses kreatif muncul kembali dengan hadirnya vokal dari warna melayu yang dinyanyikan oleh Dimas dan Atina memberi kekhasan pada tari *Seri Fatwa*, mengapa di tambahkan dengan vokal wanita agar pesan dan kesan ini ditujukan untuk semua orang tanpa melihat jenis kelamin, asal suku, dan menjunjung toleransi agama dengan maksud baik dari ungkapan petuah tersebut. Unsur melodi dan harmoni juga diletakkan pada struktur penyajian musik yang jelas menandakan 3 makna nilai: hubungan manusia dengan penciptanya pada vokal dari pasal satu Gurindam Dua Belas, pasal enam yang mewakili perlunya pribadi diri dalam mencari teman, istri, dan kolega yang memiliki sifat baik, kemudian pada pasal dua belas mewakili diri sebagai pemimpin harus memiliki kebijaksanaan yang senantiasa bersikap adil dan patuh. Pembentukan musik ini dikemas dengan dinamika yang alurnya

memiliki klimaks dengan instrument accordion, biola, gendang, dan drum membentuk keutuhan musik khas dengan nuansa melayu. Musik tari ini berdurasi 7 menit 30 detik (Sianipar, 2024).

c. Proses Kreatif: Wujud Rias dan Busana dalam Karya Tari Seri Fatwa

Proses kreatif Rias dan Busana pada karya Seri Fatwa dilakukan dengan pengamatan serta kebutuhan dalam gerak dan bersinggungan dengan simbol makna yang ingin dihadirkan. Rias dalam seni pertunjukan digunakan pada aspek ruang dan kebutuhan karya, seperti rias korektif yaitu rias yang digunakan untuk mengkoreksi bagian dari wajah agar untuk tampak indah dan ideal (Santosa, 2008). Karya Seri Fatwa menggunakan rias korektif, meskipun dalam adegan menghadirkan simbol Raja Ali Haji yang merupakan tokoh penulis Gurindam Dua Belas, penata tari lebih menekankan pada desain gerak dan pola lantai.

Busana Tari merupakan kostum atau atribut yang memiliki nilai estetis, menurut Sumardjo nilai-nilai dasar dari karya seni meliputi nilai tampilan, isi, dan media ungkapan yang ingin disampaikan dari ide wujudnya karya (Sumardjo, 2000) seperti pada karya Seri Fatwa komposisi desain, pilihan warna, hingga motif tidak jauh dari identitas kemelayuan tampak pada *outer* songket berwarna gold, kain putih panjang dan lebar dapat membentuk lingkaran mewakili nilai hidup dimana manusia dalam aktifitas diri, seperti berdoa, menunjukkan sikap baik dan toleransi terhadap sesama, serta terus belajar menjadi pribadi yang baik digambarkan putaran aktifitas yang selalu terus dilakukan dalam hidup pribadi manusia itu sendiri. Busana bagian dasar pada karya tari Seri Fatwa menggunakan warna hitam, tidak ada yang spesifik pada penggunaan warna tersebut bertujuan untuk menyerap penggunaan cahaya dari lampu panggung seperti warna lampu kuning, merah, hijau agar dapat menyerap dan memantulkan cahaya dengan baik di mata penonton karena jika pada ruang outdoor dengan dasar putih terlalu bias di mata penonton.



Gambar 6. Rias dan Busana Tari Seri Fatwa
(Dokumentasi: Jhonaldo027, Siak, 2022)



Gambar 7. Properti Rok dari Kostum Penari
(Dokumentasi: Jhonaldo027, Siak, 2022)

d. Proses Kreatif: Wujud Desain Komposisi dalam Karya Tari *Seri Fatwa*

Desain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kerangka bentuk, rancangan, motif, dan pola dimana maksud desain disini adalah dalam pembentukan pola ruang gerak dan pola lantai meliputi teknis yang perlu diperhatikan dalam kreativitas penyusunan pada koreografi tari *Seri Fatwa*. Penggambaran wujud desain komposisi *Seri Fatwa* dapat dilihat dengan desain lantai dalam ruang tari, seperti: garis, volume, arah, level, dan fokus yang dipengaruhi oleh bentuk gerak serta lintasan penari diatas panggung (Martono, 2012). Proses kreatif dalam desain komposisi penata tari menggunakan konsep: ruang sebagai elemen estetis koreografi dalam wujud gerak-ruang-waktu (Hadi, 2014). Keruangan tari terwujud dalam tangkapan imajinasi penonton terhadap dimensi yang dihadirkan oleh penari seperti dalam karya tari *Seri Fatwa*, dua dimensi fokus pada ruang gerak dan titik pola lantai pada adegan satu yaitu satu penari menggerakkan rangkaian gerak dalam penggambaran tokoh Raja Ali Haji dan dua penari lainnya bergerak rampak sebagai wujud dari masyarakat melayu.

Aspek wujud keruangan membentuk tiga pusat perhatian berbentuk pola segitiga yang menggambarkan hubungan hidup manusia dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan sesamanya. Simbol gerak tangan arah keatas seperti sikap berdoa dengan level tinggi dan rendah dapat menandakan hubungan dengan Tuhan, gerak yang berfokus kedalam dan memiliki volume lebih kecil menandakan hubungan diri pribadinya, dan teba gerak menggunakan garis ke samping kanan-kiri-depan-belakang menandakan hubungan dengan sesama. Desain pada lintasan ruang penari seperti pola lantai juga bagian dari proses kreatif, misalnya pola segitiga, garis lurus, dan lingkaran serta fokus ruang fisik maupun imajiner penari juga menjadi bagian kreativitas penata tari. Penata tari memahami betul bagaimana harus mewujudkan koreografi dengan jumlah tiga penari mampu menguasai ruang pentas dan menciptakan mobilitas gerak yang atraktif seperti gerak *locomotor*, *stationary*, dan *pouse*.

Komposisi pola desain pola lantai karya *Seri Fatwa* dengan tiga penari awalnya hadir dengan pengulangan pola yang sama, seperti: 1-1-1, 1-2, dan 3. Akan tetapi, penata tari menambahkan kreativitas pada desain level, ruang gerak, arah, dan konfigurasi bentuk gerak menjadikan penari dapat menguasai seluruh ruang pada panggung pertunjukan. Aspek pemilihan rangkaian motif, gerak transisi, serta desain tertinggal pada kostum juga membantu terciptanya imajinasi estetis dalam penjajagan ruang hingga banyak penonton melihat tarian ini ditarikan tiga penari tampak seperti lima sampai tujuh penari.

Pementasan Karya Tari *Seri Fatwa*

Ruang pentas adalah ruang yang dibutuhkan untuk mempertontonkan hasil karya cipta seni sehingga penonton dapat menyaksikan dan menangkap maksud serta informasi dari tujuan karya yang diciptakan. Karya tari *Seri Fatwa* telah dipentaskan pada beberapa event dan mampu diapresiasi

dengan baik oleh penontonnya, seperti: *Festival Siak Bermadah tahun 2022 di Riau*, *Festival Musim Seni Bangka tahun 2023 di Bangka*, *Festival Kenduri Seni Melayu 2023 di Batam*, dan *Conference MAPEH 2023 di Suphanburi College of Dramatic Arts Thailand*.

Proses kreatif dalam setiap pementasan terus terjadi, dikarenakan ruang pentas yang berbeda dengan kebutuhannya masing-masing. Kebutuhan ruang pentas dipengaruhi atas dekorasi dan desainnya, seperti pada ruang pentas Festival Siak Bermadah dan Kenduri Seni Melayu yang menggunakan panggung *outdoor* atau terbuka dengan latar belakang LED yang menggambarkan tema kemelayuan serta ukuran yang besar, maka dalam proses kreatifnya penari yang berjumlah 3 penari harus mampu menguasai seluruh titik dalam pola desain lantainya. Kemampuan dalam mengolah lintasan gerak, variasi arah hadap, serta volume gerak mempengaruhi koreografi karya ini untuk itu proses koreografi awalnya diciptakan untuk desain panggung yang luas.

Berbeda dengan Festival Musim Seni Bangka dan Pertunjukan di Conference MAPEH Thailand dengan ruang pentas *indoor* atau tertutup, koreografi dan desain lintasan yang telah tertata untuk ruang besar harus dipersempit maka terjadi kembali proses kreatif dari pertimbangan volume gerak ketika berpindah pola lantai, lintasan gerak penari lebih padat hingga penggunaan ekspresi mimik yang harus detail. Begitupun dengan tiga penari yang juga mempengaruhi proses kreatif, dikarenakan pada proses untuk di Siak dan Bangka ada ditarikan oleh perempuan sedangkan di Batam serta Thailand ditarikan oleh seluruh penari laki-laki. Perbedaan tampak pada proses kerja studio dalam pengolahan tenaga dan wujud ketubuhan yang harus mampu menarik dengan gestur tubuh melayu dikarenakan bentuk gerak yang hadir adalah pengembangan pada gerak zapin dan jogged. Meskipun wujud desain koreografi ada yang berbeda tetapi hanya pada kreativitas pembentuk desain kebutuhan dari ruang pentas itu sendiri.

Karya Tari *Seri Fatwa* dapat diakses melalui link:

https://drive.google.com/file/d/18e_K2FpRQOMIbKAjnjvO1YIEHnuig-RC/view?usp=sharing

PENUTUP

Simpulan

Proses kreatif karya tari *Seri Fatwa* mengalami perjalanan menarik untuk ditelusuri mulai dari proses kreatif wujud gerak tari, musik tari, rias dan busana, serta desain komposisi pada tari *Seri Fatwa*. Bentuk pengamatan yang dapat dijelajahi dari hasil pementasan di beberapa tempat dalam negeri maupun luar negeri perlu dituliskan sebagai upaya lanjutan penata tari dalam memproduksi ataupun dapat mengevaluasi hasil karya seninya. Tidak hanya itu, karya *Seri Fatwa* yang berangkat dari sastra melayu yaitu Gurindam Dua Belas juga diharapkan media dan informasi ke masyarakat luas karena telah melalui proses riset ide gagasan dan memiliki konstruksi proses kreatifnya, mulai dari *Seri Fatwa* versi tunggal dan wujud penyajian kontemporer di karya Seri Petua ciptaan Rezky

Gustian Asra hingga bentuk baru *Seri Fatwa* dalam koreografi kelompok kecil yang diciptakan bersama penulis sebagai pengetahuan dalam mengenal budaya melayu akan nilai kehidupan manusia dari Gurindam Dua Belas yaitu bagaimana bentuk hubungan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan pribadinya, dan hubungan manusia dengan seamannya di wujudkan dalam karya tari *Seri Fatwa*.

Saran

Pengetahuan baru melalui peninjauan, pengalaman, serta kebaruan dalam proses kreatif penata tari perlu ditelusuri dan dituliskan sebagai penjelajahan sejauh mana proses kekaryaannya bagi penata tari serta media informasi bagi sumber penelitian penciptaan tari. Proses kreatif dalam temuan ide, kreatifitas gerak, musik, rias busana, serta pemanggungan dapat di bedah cermati dengan pengalaman atau aktivitas langsung dari penata tari dalam artistiknyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, R. G. (2022). Teori Hermeneutika sebagai alat atau metode dalam kajian pemahaman teks Gurindam Dua Belas pada konsep karya tari Seri Petua. (Mega, Interviewer)
- Asra, R. G. (2024). Karya Tari TA dengan konsep makna Gurindam Dua Belas. (Mega, Interviewer)
- Asra, R. G. (2024). Makna Nilai Hidup Manusia pada Gurindam Dua Belas dalam Seni Pertunjukan Karya Tari Seri Petua. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 120-133. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.70316>
- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. Surakarta: ISI Press.
- Hadi, S. (2014). *Koreografi Bentuk – Teknik - Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hawkins, A. M. (2003). *Mencipta lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili: Yogyakarta.
- Martono, H. (2012). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meriam, A. P. (1964). *The Anthopologi of Music terj Bramantyo*. Chicago: North Western University Press.
- Muhammad Zulfadhli, L. F. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Aji Ditinjau Dari Aspek Sintaksis. *Jurnal Geram*, 1-8. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(1\).6868](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(1).6868)
- Santosa, E. (2008). *Seni Teater Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sianipar, J. (2024). Penciptaan Musik Karya Tari Seri Fatwa. (Mega, Interviewer)
- Smith, J., & Suharto, B. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.